

PEWIRAUSAHA WANITA DAN PERANNYA DALAM EKONOMI KELUARGA

Oleh:
Epon Ningrum

ABSTRAK

Peran wanita mengalami perkembangan, baik dalam keluarga maupun dalam tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara. Peran wanita dalam keluarga tidak lagi bersifat domestik melainkan telah mengalami perkembangan ke arah multi peran yakni yang bersifat publik dan ekonomi. Pewirausaha wanita memiliki peran sebagai penyokong ekonomi keluarga dan menghasilkan devisa bagi negara.

Industri kerajinan bordir di Desa Tanjung Kecamatan Kawalu Kabupaten Tasikmalaya diusahakan oleh para wanita. Bertolak dari hal tersebut, maka tulisan ini akan mengungkap tentang pewirausaha wanita dan perannya dalam keluarga, terutama berkenaan dengan: pengetahuan kewirausahaan, upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha, pemasaran hasil, peran wanita dalam ekonomi keluarga dan kepemilikan fasilitas hidup keluarga.

Kata kunci: Pewirausaha, peran wanita, industri kerajinan, dan ekonomi keluarga.

A. Pendahuluan

Eksistensi wanita telah mendapat pengakuan dari pemerintah, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, mempunyai kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang. Pembinaan peran wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, serta pengembangan anak, remaja dan pemuda, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Ditinjau dari sudut pandang sumber daya manusia (SDM), baik secara kualitas yang melekat pada pribadinya maupun secara kuantitas, wanita memiliki potensi multi dimensional. Wanita secara kodratiah adalah menjadi istri dan ibu dari anak-anak dalam kehidupan berkeluarga, serta memiliki kedudukan, fungsi dan peranan dalam kehidupan sosial. Dalam aspek ekonomi, wanita sebagai tenaga kerja (man power), tenaga ahli (

expertise) dan tenaga kepemimpinan (*leadership*), yang menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan usaha.

Secara historikal, wanita sebagai pelaku ekonomi subsisten telah terbukti mempunyai peranan penting dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga sebagai pelaku produktif. Wanita sebagai tiang negara, kekuasaan politik, sendi masyarakat, (Hersri: 1981). Semuanya ini sebagai pencerminan dari eksistensi wanita dalam kehidupan sosial budaya secara luas.

Di Indonesia, pembahasan dan penyelesaian wanita sama pentingnya dengan pembahasan pembangunan di bidang lainnya, (Kartono: 1981). Wanita adalah sumber daya manusiawi, sumber kekuatan hidup yang besar sumbangannya bagi pembangunan. Secara kuantitas, komposisi penduduk wanita menempati urutan terbesar dibandingkan dengan jumlah penduduk pria. Sehingga peningkatan peran wanita harus diikuti dengan upaya peningkatan diri dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), keterampilan serta ketahanan mental dan spiritual atau iman dan taqwa (IMTAQ), agar dapat memanfaatkan kesempatan berperan aktif di segala bidang kehidupan, termasuk perekonomian dan kewirausahaan.

Pada umumnya, upaya peningkatan kualitas diri tersebut dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan penerangan, pewarisan tradisi, serta usaha lain untuk mengembangkan iklim sosial budaya yang makin mendukung terhadap peningkatan peran wanita. Terbukanya kesempatan bagi kaum wanita untuk dapat mengembangkan diri, maka akan membuka peluang kerja di sektor publik, terutama dalam bidang usaha sebagai pewirausaha wanita tanpa meninggalkan perannya yang hakiki.

Wanita yang telah mampu mengambil kesempatan kerja di sektor publik secara ekonomis memperoleh tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarga, yang berarti mengalami peningkatan pula bagi kesejahteraan keluarga. Sehingga partisipasi wanita di luar sektor domestik dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kelangsungan dan peningkatan kualitas diri serta taraf hidup keluarga.

Wanita yang memiliki dan melakukan usaha melalui upaya menanamkan modal memanfaatkan peluang dan memobilisasi sumber-sumber ekonomi, ia telah menjadi

pewirausaha wanita. Seorang pewirausaha (*entrepreneurship*) telah berusaha untuk memadukan kepribadian, keuangan dan sumber-sumber yang ada di lingkungannya, selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai peluang untuk berusaha. Potensi usaha teraktualisasikan melalui kegiatan dan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, melakukannya dengan sepenuh hati (*full-use*), eksploitasi bakat dan potensi (kemampuan diri dan sumber-sumber) sehingga dapat melakukan usaha atau kegiatannya secara terbaik apa yang dapat dilakukannya. Vernon (1984: 130-156) mengaitkan kegiatan kewirausahaan dengan usaha atau industri kecil (*small business*).

Wanita dengan potensi yang dimilikinya dan peluang yang ada telah mampu memanfaatkan peluang usaha, baik sebagai tenaga kerja maupun menjadi pengusaha. Wanita yang berkeluarga dituntut prasyarat memiliki kedewasaan jiwa yang berarti stabil secara emosional, mandiri, tanggung jawab dan integrasi dalam kejiwaan sehingga peran wanita dalam keluarga dan masyarakat dapat dioptimalkan secara seimbang. Wanita mempunyai kedudukan sentral dan fungsi strategis dalam keluarga, sehingga pemerintah mengembangkan kegiatan wanita dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan sekaligus meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan. Peran wanita dalam keluarga mengalami perkembangan ke arah multi peran di luar lingkungan keluarga, berperan sebagai penyokong ekonomi keluarga (*homo economic assitant*).

Kabupaten Tasikmalaya, khususnya Kecamatan Kawalu menjadi daerah industri kerajinan bordir. Hal ini merupakan kesempatan bagi kaum wanita untuk mengembangkan potensi diri dalam menekuni industri pakaian tersebut. Karena wanita secara naluriah memiliki persepsi tersendiri tentang pakaian. Berdasarkan kenyataan tersebut maka terbuka peluang untuk mengetahui keberadaan pewirausaha wanita dan perannya dalam ekonomi keluarga, terkait dengan: pengetahuan kewirausahaan, keterampilan, pemasaran, perannya dalam ekonomi keluarga, dan kepemilikan fasilitas hidup.

B. Tinjauan Pustaka

Kewirausahaan (*entrepreneurial*) berkaitan dengan wirausaha dan pewirausaha. Menurut John (1991: 14), entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risktaking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skill to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition. Sedangkan menurut Vernon (1984: 131) bahwa: “entrepreneurship is the investing and risking of time, money, and effort to start a business and make successful”.

Geoffrey (1989: 5) mengartikan wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya, mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses, memiliki orientasi kepada tindakan dan motivasi tinggi dalam mengejar tujuannya. Sedangkan wiraswasta adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuan. Menurut Sumahamijaya (1980), wiraswasta merupakan sifat berani, keutamaan dan semangat yang bersumber dari kekuatan sendiri, dari seorang pendekar kemajuan, baik dalam kekarjyaan pemerintahan maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang.

Tilaar (1998: 65-68) memberikan kiat-kiat dalam mengembangkan usaha yang kemudian disingkat menjadi DJITU (Dedikasi, Jujur, Inovatif, Tekun dan Ulet). Kelima indikator tersebut adalah: (1) dedikasi dan disiplin yaitu rasa pengabdian terhadap pekerjaan; (2) jujur yaitu jujur terhadap orang lain dan diri sendiri. Hal ini menjadi modal utama dalam menjalin kerjasama (*teamwork*) dan mencari jaringan kerja (*network*); (3) inovatif yaitu selalu mencari dan menggunakan sesuatu yang baru, di mana kegiatannya tidak menjadi rutinitas dan puas dengan apa yang telah dicapainya; (4) tekun yaitu memfokuskan diri perhatian pada tugas dan pekerjaan serta pemanfaatan sumber-sumber secara efisien. Dengan ketekunan akan menghasilkan sesuatu dan merasa tidak puas jika belum berhasil; dan (5) ulet yaitu tidak putus asa dan akan terus menerus mencari pemecahan masalah dan mencari yang lebih baik dan bermutu.

Tan (1996) membedakan antara *bussinesman* dengan *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* memiliki sifat: berorientasi kepada servis, interdependen, fokus kepada pelanggan, kolaboratif dan koordinatif. Sedangkan *bussinesman* memiliki kecenderungan berorientasi kepada profit, independen, orientasi pasar, kompetitif dan orientasi kontrol. Menurut McClelland (1984: 47), kewirausahaan dapat dikembangkan dengan cara perluasan “virus mental” untuk mendorong munculnya sikap “*need achievement*”, sebagai motor penggerak dalam memperjuangkan dan mencapai prestasi yang baik dalam berkarya.

Kao (1991) memberikan batasan pewirausaha sebagai usaha untuk memahami kesempatan berusaha, manajemen yang tepat dan melalui komunikatif serta pengelolaan kemampuan memobilisasi sumber daya manusia, finansial dan sumber-sumber yang tersedia untuk keberhasilan proyek. Dikemukakan 11 karakteristik pewirausaha, yaitu: (1) *total commitment, determination, and perseverance*; (2) *drive to achieve and grow*; (3) *opportunity and goal orientation*; (4) *taking initiative and personal responsibility*; (5) *persistent problem solving*; (6) *realism and sense of humor*; (7) *seeking and using feedback*; (8) *internal locus of control*; (9) *calculated risk-taking and risk-seeking*; (10) *low need for status and power*; and (11) *integrity and reliability*.

Menurut Warren (1991: 59) terdapat lima ciri pewirausaha yaitu: (1) memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil dalam usaha; (2) bersedia menghadapi kegagalan usaha; (3) memiliki modal uang; (4) optimis usahanya menguntungkan; dan (5) menggunakan pendekatan pragmatis dalam usaha dan kehidupan. Sedangkan Vernon (1984: 131) mengemukakan sebelas ciri, yakni: (1) *strong desire to be independent*; (2) *willingness to assume risks*; (3) *ability to learn from experience*; (4) *self-motivation*; (5) *competitive spirit*; (6) *orientation to work hard work*; (7) *self-confidence*; (8) *achievement drive*; (9) *high energy level*; (10) *assertiveness*; dan (11) *belief in self*.

Naisbitt & Aburdene (1990: 228-256) memprediksikan tentang prospek peran wanita di masa mendatang sebagai yakni akan berperan dalam kepemimpinan dan sebagai kekuatan yang diperhitungkan di dunia internasional. Ditinjau dari sudut pandang sumber daya manusia, wanita dengan kualitas pribadi yang melekat, memiliki kedudukan dan

peranan dalam bidang tenaga kerja (*man power*), tenaga ahli (*expertise*) serta tenaga kepemimpinan (*leadership*).

Diferensiasi peranan yang ada di dalam keluarga lebih bersifat fungsional dalam aspek solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi integrasi (sosialisasi) dan ekspresi atau menyatakan diri. Menurut Murdock dalam Harsoyo (1972: 129), terdapat lima unsur penting dalam suatu keluarga, yaitu: (1) adanya relasi sex antar partners; (2) adanya bentuk perkawinan atau pranata yang mensyahnkannya; (3) adanya sistim nomenclatur; (4) adanya fungsi ekonomi; dan (5) adanya tempat tinggal yang sama. Dalam keluarga terdapat peran yang berbeda. Menurut Susanto (1985: 75), peran (*role*) merupakan dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban. Peran wanita dalam keluarga adalah: (1) sebagai istri; (2) sebagai ibu bagi anak-anak; (3) sebagai pengelola rumah tangga; dan (4) sebagai mitra suami.

Peran ganda wanita menuntut prasyarat kedewasaan jiwa, stabil secara emosional, mandiri, tanggung jawab dan adanya integrasi dalam kejiwaan (*psiko-higiene*).

Menurut Sayogyo (1994: 59), wanita yang bekerja di luar sektor domestik dapat menambah pendapatan keluarga dan peran ganda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Sedangkan Panjaitan (1984: 28) mengemukakan tentang usaha perbaikan kehidupan sosial ekonomi keluarga, peran wanita kian mendapat tempat yang strategis. Abdulah (1991) mengemukakan wanita melakukan peran kompleks, karena tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi juga aktif dalam peran ekonomi dan sosialnya.

Menurut Sajogyo (1992: 79), partisipasi wanita dalam proses produksi (ekonomi) yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, lebih-lebih bagi keluarga yang mampu, sedangkan bagi wanita dan rumah tangga yang belum mampu, partisipasinya secara nyata memberikan sumbangan untuk kelangsungan rumah tangganya. Sedangkan Parker (1977) mengemukakan tentang motivasi wanita yang sudah menikah untuk bekerja adalah memperoleh tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan biaya sekolah anak-anak, mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, keinginan untuk berteman dan mencari kedudukan serta prestise.

Keberhasilan wanita dalam bekerja dikemukakan Naisbitt & Patricia (1990) bahwa wanita memulai bisnis baru dua kali lebih cepat dari pada pria, sebagai pekerja profesional dan wirausaha wanita mendominasi masyarakat informasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian terdiri dari enam responden. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yakni: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check. Peneliti menjadi instrumen utama dalam menjaring informasi melalui teknik wawancara, triangulasi dan probing menjadi kunci untuk mendapatkan keabsahan keterangan dari responden. Analisis data dilakukan dengan: reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan kerajinan bordir tidak terlepas dari pengaruh nilai tradisi yang turun temurun di kalangan masyarakat pengrajin. Pewirausaha, baik sebagai pengusaha, pengrajin maupun maklon, yang meniti usahanya karena adanya dorongan kebiasaan orang tua yang telah menekuni kegiatan usaha ini terlebih dahulu. Mereka merupakan generasi penerus, yang memiliki misi untuk melanjutkan dan mengembangkan usahanya. Nilai tradisi tersebut telah mengantarkan pewirausaha wanita menjadi pewirausaha yang andal. Hal ini terbukti dengan lestari dan berkembangnya usaha kerajinan bordir yang ditekuninya hingga saat ini di Desa Tanjung.

Pemaknaan konsep wirausaha dan konsep wiraswasta oleh para pewirausaha wanita adalah merupakan dua konsep yang sama dalam implementasi bidang usaha, yaitu pekerjaan yang ditekuni secara mandiri berdasarkan kemampuan sendiri, tanpa ketergantungan pada orang lain. Tetapi tidak berarti memiliki makna individualis dalam sudut pandang sosiologi. Pewirausaha wanita, baik sebagai pengusaha dan pengrajin maupun yang memiliki pekerjaan sebagai maklon, menunjukkan kemandirian dan kerja sama dalam usaha. Mereka memiliki hubungan fungsional dan saling menunjang satu sama lain, tetapi tidak ada yang mendominasi dan berperan sebagai majikan.

Temuan ini, memiliki kesamaan dengan pendapat yang dikemukakan Warren (1991) yang memandang pewirausaha sebagai implementasi dari wirausaha. Pewirausaha wanita adalah wirausaha yang memiliki potensi dalam pengetahuan dan keterampilan membordir, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya diperoleh sejak usia 8-10 tahun. Mereka tidak hanya mengetahui, tetapi melaksanakannya dalam bentuk mencoba dan membantu orang tua. Hal ini sangat menunjang terhadap keberhasilan kerja dalam kemampuan membordir. Kebiasaan penduduk dalam membuat bordir merupakan lingkungan sosial yang menunjang terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan membordir.

Sedangkan lingkungan alam yang menunjang adalah keadaan suhu udara, hidrologi dan lokasi. Suhu udara yang berada pada kisaran 19 C - 26 C, menjadi modal alam untuk menunjang proses produksi, terutama pengeringan kain. Keadaan hidrologi daerah Desa Tanjung yang dilalui oleh Sungai Ciwulan dan rata-rata curah hujan tinggi, merupakan penunjang untuk penyediaan air. Dan faktor lokasi yang strategis dan ditunjang oleh sarana transportasi yang lancar memberikan peluang besar untuk berkembangnya industri kerajinan bordir di daerah ini.

Bekerja dengan menggunakan kemampuan sendiri dalam artian pengetahuan dan keterampilan serta modal dalam bentuk uang dan barang, merupakan refleksi dari usaha mandiri. Kemampuan dalam memobilisasi potensi yang tersedia untuk menjalankan suatu usaha dan keberhasilannya telah ditunjukkan oleh pewirausaha wanita. Hal ini sejalan dengan pendapat Kao (1991) tentang upaya seseorang dalam memahami kesempatan berusaha, manajemen yang tepat dan melalui komunikatif serta pengelolaan kemampuan memobilisasi sumber daya manusia, finansial dan sumber-sumber yang tersedia untuk keberhasilan proyek adalah sebagai aktualisasi dari pewirausaha.

Temuan penelitian tentang karakter pewirausaha wanita yang dimilikinya adalah tekun, bekerja keras, pengetahuan yang luas, berorientasi pada konsumen, tidak putus asa, siap menerima resiko, memanfaatkan kesempatan dan mampu membagi waktu. Sifat-sifat tersebut yang melekat pada mereka menurut pendapat Warren (1991), Vernon

(1984),. Kao (1991), Geoffrey (1989) adalah perpaduan antara karakter dan perilaku seorang pewirausaha.

Sikap pewirausaha wanita dalam menghadapi kegagalan dalam bentuk kerugian finansial, sebagai akibat menerima pembayaran dengan cek mundur yang kosong dan terkena imbas krisis moneter, adalah menerimanya sebagai suatu nasib yang harus dipikulnya. Sikap tabah ini merupakan cerminan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di mana Sumahamijaya (1980) menyebutnya sebagai pewirausaha yang Pancasilais. Wiraswasta yang lebih dikenal oleh pewirausaha wanita dari pada wirausaha, tidak terdapat pertentangan karena konsep wiraswasta lebih memasyarakat di kalangan bangsa Indonesia.

Pewirausaha wanita dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya selalu berorientasi pada konsumen. Hal ini terbukti dengan mengutamakan pesanan, baik dalam jumlah, model maupun kualitasnya dan waktu. Sehingga para pelanggan merasa tertarik untuk terus menjalin kerjasama. Pendapat Tan (1996) tentang sifat-sifat seorang *entrepreneur* yang berorientasi pada servis, interdependen, fokus kepada pelanggan, kolaboratif dan koordinatif. Pewirausaha wanita memandang pelanggan sebagai mitrakerja yang harus mendapatkan pelayanan yang baik sehingga tidak lari kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat seorang *entrepreneur* yang berorientasi pada pelayanan dan bersikap kolaboratif.

Dalam memenuhi pesanan pelanggan, di antara para pewirausaha wanita telah terjalin kerjasama untuk memelihara kepercayaan konsumen, terutama dengan pengrajin dan maklon. Mereka memiliki sikap positif dalam memberdayakan pihak lain, terutama pengrajin, maklon dan para karyawan. Persaingan di antara para pengusaha wanita dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam menjalankan usahanya. Persaingan yang muncul adalah dalam hal penentuan harga jual, perolehan bahan dasar, rekrutmen dan mempertahankan karyawan, pemasaran dan kualitas produk. Tetapi adanya persaingan tersebut tidak mempengaruhi kelangsungan usaha karena masing-masing telah memiliki pelanggan yang tetap. Sifat kolaboratif ini tidak hanya dilakukan dengan konsumen, tetapi juga dengan pihak yang dapat memberikan suntikan modal.

Kolaborasi dan koordinasi yang dilakukan para pewirausaha wanita dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya merupakan kemampuan mengembangkan jaringan kerjasama (*network*) dan kerjasama (*teamwork*). Kemampuan dasar ini menurut Tilaar (1998) merupakan dua aspek yang sangat diperlukan karena dalam pengembangan bidang usaha tidak dapat mandiri, artinya diperlukan bahan dasar, tenaga kerja dan pemasaran, yang dapat dilakukan dengan baik jika jaringan kerjasama dan kerjasama telah terbina dengan baik pula.

Industri bordir yang dikelola pewirausaha wanita menggunakan tenaga kerja yang berkisar antara 1 - 30 orang. Seandainya diklasifikasikan kedalam penggolongan industri yang berasal dikeluarkan oleh BPS (1974/1975), maka termasuk kedalam kelompok kerajinan rumah tangga dan industri sedang. Berdasarkan Departemen Perindustrian dan Bank Indonesia (1990) termasuk dalam kategori industri kecil. Kategori industri kecil bagi industri bordir ini sejalan dengan pengelompokan industri berdasarkan UURI No. 5 Th. 1984 bahwa industri kecil adalah industri yang mempunyai skala usaha tertentu yang padat karya dan menggunakan teknologi industri madya atau sederhana, meliputi industri kecil dengan proses modern, industri tradisional, industri kerajinan dan industri jasa perbaikan dan pelayanan, baik bekerja pada tempat sendiri (pabrik) maupun di rumah tangga serta mempunyai modal investasi untuk peralatan produksi tidak lebih dari Rp 700 juta.

Pengetahuan dan keterampilan membordir yang dimiliki sejak usia dini (dalam ukuran usaha) merupakan modal utama dalam menekuni bidang usahanya. Dan pada usia sebelum 16 tahun sudah memiliki kemampuan untuk mendesain sendiri model dan bentuk bordir, mengetahui dan memiliki ketrampilan tentang cara membordir, bahan dasar.

Neisbitt (1994) memiliki pandangan positif tentang sektor industri kecil yang mempunyai prospek yang baik di masa mendatang yang menjanjikan harapan yang lebih baik karena semakin besar dan semakin terbuka perekonomian, semakin mendominasi perusahaan kecil dan perusahaan dalam skala sedang.

Kesempatan mengikuti pameran dan bepergian ke luar kota merupakan saat yang baik untuk mengetahui kecenderungan selera konsumen dan membandingkan dengan

kualitas produk dari perusahaan lain. Selain itu, mereka memanfaatkan waktu senggang untuk mengikuti acara televisi dan membaca majalah yang erat kaitannya dengan mode pakaian.

Keinginan para pengusaha untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan merupakan sikap inovatif seorang pengusaha. Sejalan dengan pendapat Tilaar (1998) mengenai pengembangan usaha yang harus diikuti oleh lima prinsip, yakni dedikasi, jujur, inovatif, tekun dan ulet, yang harus dimiliki oleh pengusaha. Jujur dalam menjalankan usaha dan tepat memenuhi janji. Kejujuran yang ada pada pengusaha wanita adalah ketaatan dalam pembayaran terhadap karyawan dan pemasok bahan dasar serta tepat waktu dalam memenuhi pesanan konsumen. Sehingga menjadi faktor penunjang dalam menjalin kerjasama dan mencari jaringan kerja atau pemasaran. Inovatif dalam mengembangkan model bordiran yang sesuai selera konsumen. Tekun dalam bekerja yang secara utuh mencurahkan perhatian dan pikiran untuk kemajuan usaha. Dalam hal ini ditunjukkan dengan memfokuskan diri pada usaha bordir sebagai sumber pendapatan utama. Dan ulet, yaitu tidak cepat putus asa jika mengalami hambatan dan masalah usaha serta selalu berusaha untuk mencari jalan keluarnya, sehingga sampai saat ini pengusaha wanita tetap eksis dalam dunia usahanya.

Karakteristik dan perilaku yang dimiliki pengusaha wanita merupakan dua sisi yang teraktualisasikan secara berbarengan dalam kehidupan berusaha. Hal senada diungkapkan oleh Geoffrey (1989) mengenai ciri-ciri dan perilaku pengusaha, dimana hal tersebut terdapat pada pengusaha wanita di Desa tanjung. Lebih jauh Tomas dan David (1989) mengenai perpaduan antara ciri-ciri dan perilaku pengusaha tersebut jika diaplikasikan dalam usaha akan mewujudkan pengusaha yang berhasil dan handal.

Dalam melakukan proses produksi diperlukan faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap dan tidak tetap. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha telah memiliki faktor produksi dan faktor penunjang secara mandiri dan memadai untuk saat sekarang ini. Untuk memperoleh bahan dasar tidak mengalami kesulitan karena pada umumnya pengusaha telah memiliki pelanggan yang mensuplai. Hal ini diungkapkan oleh Tilaar (1998) tentang pentingnya kelihaihan untuk menjalin kerjasama dalam usaha

untuk memperlancar dan memajukan bidang usaha. Dalam hal kemampuan mengadakan bahan penunjang, pewirausaha memiliki kemandirian, yang oleh Soemanto (1989) merupakan salah satu ciri wiraswasta.

Pemasaran produk tidak mengalami hambatan, baik bagi pengusaha apalagi bagi pengrajin dan maklon. Mudahnya pemasaran selain masih berorientasi pada sistim pesanan, juga dilakukan dengan penjualan secara mandiri dengan cara menitipkan barang di toko-toko, super market, sistim agen, showroom milik sendiri dan menjual sendiri ke luar kota. Sedangkan daerah pemasaran meliputi kota tasikmalaya, kota-kota di Jawa Barat dan luar Jawa serta manca negara. Daerah pemasaran yang potensial adalah Kota Jakarta (Pasar Tanah Abang). Pemasaran ke kota ini dilakukan sendiri oleh pewirausaha dalam kategori pengusaha, yaitu dua kali dalam seminggu setiap hari Kamis dan senin.

Hal ini menunjukkan bahwa pewirausaha memiliki kemampuan yang handal dalam mencari jaringan kerja sama untuk pemasaran hasil. Temuan ini ditunjang oleh pendapat Tilaar (1998) mensyaratkan adanya jaringan kerjasama (*netwok*) dalam menjalankan usaha supaya kegiatan usaha berjalan baik dan mengalami perkembangan.

Upaya pemasaran yang sifatnya insidental adalah mengikuti pameran, baik dalam skala lokal maupun nasional bahkan internasional. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk menjalin hubungan kerjasama dalam partai besar malalui pesanan dari pada menjual eceran pada konsumen pemakai secara langsung.

Pewirausaha yang tergolong dalam kategori pengrajin dan maklon telah mampu menjalin kerjasama dengan pewirausaha dalam ketegori pengusaha. Temuan ini sejalan dengan pembagian jenis pola kerjasama bapak angkat-mitra usaha yang dikemukakan Wie (1992), yang diantaranya adalah pola vendor dan pola sub-kontraktor.

Kemandirian dalam usaha merupakan ciri pewirausaha, seperti yang dikemukakan Vernon (1984) yakni *strong desire to be independent dan belief in self*, Warren (1991) menggunakan pendekatan pragmatis dalam usaha, dan Geoffrey (1989) menyebutnya mandiri dan individualitas dalam usaha.

Pewirausaha wanita memiliki interes terhadap pekerjaannya, karena ada dorongan tradisi keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan fisik dan pengetahuan serta

keterampilan dasar yang menjadi motivasi intrinsik bagi dirinya. Kenyataan ini sependapat dengan Naisbitt & Aburdene (1990) mengenai wanita yang menekuni karier sebagai pewirausaha dan memiliki interes pada bidang usahanya, memiliki peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Sejalan dengan pendapat Geoffrey (1982) mengenai pewirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk mencintai pekerjaannya. Sedangkan Mc Clelland (1984) menyebutnya dengan sifat mental positif yang dimiliki seorang pewirausaha untuk berprestasi (*need for achievement*), di mana setiap orang dapat memilikinya melalui belajar.

Wanita yang telah berkeluarga dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayogyo (1994) mengenai peran ganda wanita berkeluarga yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Pendapat senada dikemukakan Panjaitan (1984) bahwa wanita dalam usaha perbaikan kehidupan sosial ekonomi keluarga yang kian mendapat tempat yang strategis. Murdock yang dikutip Harsojo (1972) berpendapat sama mengenai lima unsur penting dalam suatu keluarga, salah satunya adalah adanya fungsi ekonomi. Hubeis (1993) memandang wanita berkeluarga yang bekerja di luar sektor domestik dan tetap melaksanakan perannya di dalam keluarga, adalah merupakan perpaduan antara peran tradisi dengan peran transisi. Sarana dan prasana kehidupan yang telah dimiliki pewirausaha wanita adalah tempat tinggal, yang berfungsi sebagai tempat usaha dan investasi dalam bentuk lahan pertanian. Selain itu, memiliki kendaraan berupa mobil dan motor yang diperuntukan bagi kepentingan pribadi dan kelancaran usaha. Fasilitas hiburan dan informasi yang dimiliki berupa televisi, radio dan tape recorder, VCD, telepon, surat kabar dan majalah. Fasilitas tersebut tidak semata-mata untuk memperoleh hiburan, melainkan juga untuk memperoleh informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pengembangan usahanya. Perlengkapan rumah tangga dan mebeuler dan fasilitas yang dapat menunjukkan prestise diri adalah berupa perhiasan emas.

E. Kesimpulan

Keberadaan pewirausaha wanita erat kaitannya dengan nilai historis dan tradisi dan faktor alam. Bagi pewirausaha wanita memandang pekerjaannya sebagai wiraswasta, dengan karakteristiknya: mandiri dan individualitas, tekun dan dan bekerja keras, motivasi usaha, tidak putus asa dan berusaha untuk mencari solusin, berorientasi pada konsumen, memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan keinginan untuk memajukan usaha serta berpandangan prospektif.

Pengetahuan dan keterampilan diperoleh sejak usia dini, sebagai karyawan sebelum menjadi pewirausaha, dan dikembangkan dengan mengikuti pameran, memenuhi pesanan konsumen sesuai permintaan, memanfaatkan waktu perjalanan, mencoba model baru, mengakses sumber informasi. Jenis produk yang dihasilkan adalah spreii, taplak meja, sandaran dan sarung bantal kursi, mukena, selendang, kerudung, pakaian wanita dan pria serta kain. Pemasaran produk dilakukan melalui pameran, toko, super market, sistim agen., dan pesanan. Kontribusi dalam ekonomi keluarga terutama dalam pengelolaan pendapatan, investasi, dan pendidikan anak. Sedangkan fasilitas yang di miliki adalah rumah, kendaraan, sarana hiburan dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Warren, A. 1991. Meraih Peluang Menjadi yang Pertama. Jakarta. Mitra Utama.
- Departemen Perindustrian. 1984. Undang Undang Republik Indonesia No. 5 Th. 1984. Tentang Perindustrian.
- Tilaar, H.A.R.. 1998. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21. Magelang. Tera Indonesia.
- Hubeis, A.V.S. 1993. Situasi dan Kondisi Perempuan Tani dalam Pembangunan Pedesaan. Medan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumut.
- Neisbit, J. & Aburdence. 1990. Mega Trend 2000. Jakarta. Binarupa Aksara.
- Kao, J. J. 1991. The Entrepreneur. New Jersey. Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- McClelland, D. at al. 1987. Memacu Masyarakat Berprestasi. Penerjemah Siswo Suyanto. Jakarta. Intermedia.
- Meredith, G. Geoffrey. 1989. Kewirausahaan Teori dan Praktek. Jakarta. Hastama.
- Musselman, Vernon, A. Introduction to Modern Business. New Jersey. Prentice-Hall,
- Parker, S.R. et al. 1990. Sosiologi Industri. Penerjemah G. Kartasapoetra. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sumahamijaya, S. 1980. Membina Sikap Mental Wiraswasta. Jakarta. Gunung Jati.

- Wie, T. K. 1992. Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar & Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan. Jakarta. Gramedia.
- Goode, W. J. 1983. The Family. Penterjemah L. Hasyim. Jakarta. Pustaka Al-Husna.
- Wolfman, R. B. 1988. Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran. Terjemahan Anton Soetomo. Yogyakarta. Kanisius.

